

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana setiap orang tumbuh sehat baik secara fisik, psikis, maupun emosional serta mampu memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya hingga mampu mengatasi masalah dalam kehidupan (Atmojo dan Rohayati, 2022). Pengertian lain mengenai kesehatan jiwa menyatakan bahwa kondisi seorang individu yang mampu menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, mampu bekerja secara produktif, mampu mengatasi tekanan yg ada serta mampu memberikan kontribusi di lingkungan nya (Emulyani dan herlambang, 2020). Artinya individu tersebut mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial.apabila memiliki masalah dalam kesehatan jiwa nya maka beresiko gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan penyakit yang memiliki banyak penyebab. Artinya berkembang dari berbagai aspek yakni aspek fisik, mental, spiritual dan sosial. Pasien dengan gangguan jiwa sebagian besar mengalami gangguan perilaku akibat distorsi kognitif sehingga mengalami kesalahan logika pada individu tersebut (Endriyani, 2022). Gangguan jiwa dapat menimbulkan efek negatif pada diri individu yang dapat mempengaruhi pemikiran, emosi, maupun perilaku seseorang. Dalam penelitian lain gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus & Siregar, 2020).

Berdasarkan data kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO), di perkirakan ada sebanyak 450 juta jiwa yang mengalami gangguan kejiwaan, Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia 1,7 per mil (Riskesdas, Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013,2013). Sedangkan berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 di Indonesia menunjukkan lebih dari 7 per mil penduduk indonesia mengalami gangguan jiwa. Itu berarti terdapat kenaikan 5,3% jumlah penderita gangguan jiwa di indonesia selama 5 tahun terakhir (Riskesdas, Hasil Utama RISKESDAS 2018, 2018).

Prevelensi jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di Jawa Barat tercatat sebanyak 48.722 jiwa, 2,52% pada tahun 2021 (Dinkes Kesehatan, 2021). Menurut detikjabar pada tahun 2021 di Bandung Jawa Barat menunjukkan hasil 37.497 orang mengalami gangguan jiwa. Sedangkan berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018 di Jawa Barat menunjukkan hasil 4,97% masyarakat Jawa Barat mengalami gangguan jiwa. Riskesdas tahun 2018 di Jawa Barat menunjukkan hasil 4,97% masyarakat Jawa Barat mengalami gangguan jiwa dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2022), terdapat 4.661 orang data pasien gangguan jiwa dengan 2.676 laki laki dan 1.985 perempuan, dimana skizofrenia menjadi data terbanyak sebanyak 3.046 orang diantaranya 1.887 laki-laki dan 1.159 perempuan yang dilayani di Puskesmas. Sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental, yang sebagian besar mengalami skizofrenia. Di Indonesia 84,9% penduduknya menderita skizofrenia dan telah mendapat pengobatan. Data dari 33 rumah sakit jiwa di Indonesia menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang (Riskesdas, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan (2023) di Tasikmalaya terdapat 2.980 jiwa yang mengalami skizofrenia.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Sekar, (2021) di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan menyatakan bahwa presentase pasien gangguan jiwa dengan halusinasi menjadi presentase tertinggi dibandingkan resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah, menarik diri, maupun defisit perawatan diri. Presentase halusinasi sebanyak 70% diantaranya 60% dengan halusinasi pendengaran. Sedangkan presentase resiko perilaku kekerasan sebanyak 15%, harga diri rendah 2%, isolasi sosial 5%, serta defisit perawatan diri 8%, hal ini menunjukkan bahwa halusinasi menjadi presentase tertinggi dibandingkan dengan resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah, isolasi sosial, maupun defisit perawatan diri.

Menurut data Yoga et al., (2022) menjelaskan bahwa dampak halusinasi yang terjadi pada pasien dapat berupa munculnya histeria, rasa lemah, ansietas berlebihan, tidak mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan, hingga pemikiran pemikiran yang buruk. Seseorang yang mengalami halusinasi kadang diminta untuk melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, respon seorang halusinasi tersebut biasanya akan bercakap cakap dengan suara yang ada. karena merasa itu

merupakan suatu yang nyata adanya, hal ini dinyatakan menurut (Nugroho, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Salahuddin, (2021) menyatakan bahwa akibat dari halusinasi adalah kehilangan sosial diri. Dimana dalam situasi tersebut mengakibatkan kehilangan kontrol diri misalnya melukai dirinya sendiri, orang lain atau disekitarnya, bahkan hingga merusak lingkungan. Sehingga, diperlukannya penanganan yang tepat terutama oleh perawat dalam membantu pasien mengontrol halusinasi untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan akibat halusinasi (Putri et al., 2021).

Penanganan halusinasi telah dilakukan beberapa terapi keperawatan misalnya Terapi Strategi Pelaksanaan. Terapi Strategi pelaksanaan ini merupakan terapi berupa standar asuhan keperawatan yang telah terjadwal. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang dialami terutama halusinasi. (Livana et al., 2020) menyatakan bahwa terapi Strategi Pelaksanaan ini memiliki empat kegiatan yaitu teknik menghardik, kepatuhan minum obat, mengajak orang bercakap - cakap saat timbulnya halusinasi, serta menerapkan aktivitas terjadwal untuk mengurangi dan mencegah halusinasi (Putri et al., 2021). Pemberian terapi pada pasien dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi dengan farmakologi atau obat dinilai efektif dalam menangani halusinasi, namun sekitar 40%-60% pasien tidak memiliki respon yang memadai (Zainuddin dan Hashari, 2019). Hal ini dikarenakan obat mampu menimbulkan kekambuhan dan efek samping. Alasan lain yang mendasari karena penolakan minum obat, gangguan pikiran dan kejenuhan pasien meminum obat setiap hari. Terapi non farmakologi dinilai aman karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan serta terapi non farmakologi ini dapat mempengaruhi psikologi pada pasien. Teknik menghardik halusinasi merupakan strategi pelaksanaan pertama dalam asuhan keperawatan. Upaya yang dilakukan dengan teknik menghardik dalam upaya pengendalian ataupun penanganan diri adalah dengan cara menolak halusinasi yang muncul. Seseorang yang mengalami halusinasi dilatih untuk mengatakan tidak pada halusinasinya (Atmojo dan Rohayati, 2022). Dibuktikan oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi dan Setiawa, (2018) dalam Endriyani, (2022) menjelaskan bahwa teknik menghardik pada pasien halusinasi pendengaran mampu menurunkan tingkat halusinasi dengan cara menutup telinga dan tanpa menutup telinga berpengaruh terhadap

penurunan tingkat halusinasi pendengaran yang dialami. Walaupun begitu, pada dasarnya meskipun sudah diajarkan teknik menghardik dan pasien mengetahui teknik menghardik, apabila pasien sedang berhalusinasi cenderung tidak menerapkan karena lebih mengikuti halusinasi yang dialami, sehingga diperlukan pelatihan teknik menghardik secara rutin dan terjadwal sesuai kapan halusinasi muncul. Selain dengan cara menghardik bisa dilakukan dengan strategi pelaksanaan lain yaitu aktivitas terjadwal. Hal ini dinilai efektif dalam upaya untuk meminimalisir timbulnya halusinasi. Ada berbagai aktivitas terjadwal yang biasa pasien terapkan tergantung dengan hal yang pasien sukai ataupun kegiatan sehari – hari yang pasien sukai, salah satunya terapi musik.

Terapi Musik merupakan proses penggabungan antara aspek penyembuhan dengan aspek situasi dan kondisi klien dari kondisi fisik, emosional, mental, spiritual, kognitif maupun capaian kebutuhan sosial hal ini dikutip berdasarkan data Mulia dan Damayanti, (2021) dalam Husna dan Kurniawan, (2022). Terapi musik baik bagi penderita halusinasi karena mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan maupun persepsi spasial yang dimiliki individu serta tidak menimbulkan efek samping hal ini dikarenakan terapi musik merupakan terapi nonfarmakologi yang tidak mengakibatkan obat – obatan. Berdasarkan penelitian (Emilia Nova Safitri, Uswatun Hasanah dan Indhit Tri Utami, 2021) Halusinasi yang tidak ditangani secara baik kondisinya dapat memburuk dan dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri klien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar klien berisikan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu cara untuk menangani klien dengan halusinasi adalah menggunakan terapi musik. Berdasarkan jurnal Afif Mutaqin (2022) Instrumen untuk pengukuran halusinasi pendengaran menggunakan alat ukur frekuensi halusinasi pemberian terapi musik klasik ini selama 5 hari berturut – turut dengan mendengarkan musik selama 10 – 15 menit, dengan menggunakan hp atau headset.

Sebagaimana didalam Al – Qur’an telah dijelaskan bahwasannya Al – Qur’an telah menjadi sebuah petunjuk (*Huddan*) dalam menjalankan kehidupan. Bagaimana seorang manusia itu seharusnya beriman dan berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang ada dimuka bumi ini, termasuk semua urusan duniawi yang telah menjadi sebuah ujian bagi manusia dalam menyelesaikannya dan semua yang ada dimuka bumi ini telah dijelaskan

didalam Al – Qur’an ataupun mengamalkannya juga mengetahui makna yang terkandung didalamnya sehingga akan dijauhkan dari penyakit yang berada didalam jiwa. Sebagaimana Al – Qur’an itu juga memiliki sebuah mukjizat yang tanpa kita mengetahui maknanya jika kita telah mengamalkan ataupun membacanya dalam setiap hari, maka hati kita akan terasa tenang. Al – Qur’an juga berfungsi sebagai pedoman hidup dan untuk memperbaiki jiwa manusia. Hal ini dijelaskan dalam Surat Yunus ayat 57 dan tafsirnya :

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءً رَبِّكُمْ مِنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ فَذُ النَّاسُ يَا أَيُّهَا

Artinya : “Wahai Manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al- Qur’an) dari tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk bagi orang yang beriman.” (QS Yunus :57).

Ayat ini menyimpulkan fungsi Al – Qur’an al – karim dalam memperbaiki jiwa manusia. Di antaranya, pertama, mauidhah yaitu pelajaran dari Allah kepada seluruh manusia agar mereka mencintai yang hak dan benar, serta menjauhi perbuatan yang batil dan jahat. Kedua, syifa yaitu penyembuh bagi penyakit yang bersarang didada manusia, seperti penyakit syirik, kufur dan munafik. Termasuk pula semua penyakit jiwa yang mengganggu ketentraman jiwa manusia, seperti putus harapan, lemah pendirian, menuruti hawa nafsu, dengki terhadap manusia, perasaan takut dan pengecut.

Sesuai dengan ayat Al – Qur’an tersebut bahwa Allah SWT telah menurunkan pelajaran – pelajaran yang sangat berharga untuk kita yang menjaga kesehatan terutama kesehatan jiwa bagi orang – orang yang beriman yang selalu menjaga dan membaca Al – Qur’an.

Berdasarkan surah Ar – Ra’d ayat 28 dijelaskan juga dalam ayat tersebut bahwa orang-orang yang Allah beri petunjuk adalah orang-orang yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar Kitab-Nya, ingatlah bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah, sudah selayaknya ia demikian.

Firman Allah SWT :

لِقُلُوبٍ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ إِذْ يَذْكُرُ أَلَّا لِلَّهِ يَذْكُرُ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ عَامِنُوا لَذِينَ

Artinya : “(yaitu) orang – orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah - lah hati menjadi tentram.”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

Hasil studi pendahuluan pada bulan maret 2024 pasien dengan ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya yang mengalami gangguan Kesehatan jiwa pada tahun 2023 yaitu sekitar 150 jiwa.

Berdasarkan data dan fenomena diatas, halusinasi merupakan gangguan jiwa yang paling banyak dialami oleh masyarakat, dengan halusinasi pendengaran lebih didominasi daripada jenis halusinasi yang lainnya, maka penulis tertarik untuk memberikan Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa dengan fenomena yang banyak terjadi. Gejala yang timbul akibat skizofrenia adalah halusinasi, termasuk halusinasi pendengaran dan penglihatan. Penanganan yang dilakukan saat munculnya halusinasi pendengaran dan penglihatan adalah dengan teknik menghardik dan aktivitas terjadwal : terapi musik klasik. Maka rumusan masalah dalam penerapan ini adalah “Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran”

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Klasik
- 1.3.2 Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi :

- 1.4.1 Masyarakat secara luas :

Meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dalam merawat Pemberian Terapi Musik Klasik dalam Penurunan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran.

- 1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Kesehatan

Menambahkan keluasan ilmu dan memberikan kesehatan terhadap inovasi riset serta pengembangan teknologi terkait pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran.

- 1.4.3 Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dan memperdalam pemahaman penulis terhadap implementasi prosedur terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran.